

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akselerasi dunia usaha di era modern telah menciptakan transformasi yang sangat fundamental pada tatanan ekonomi dunia. Selaras dengan pandangan Ghozali (2021), pergerakan pasar global mengharuskan seluruh pelaku industri untuk senantiasa menyesuaikan diri terhadap cepatnya sirkulasi data serta penyatuan sistem ekonomi lintas negara. Rivalitas bisnis yang kian tajam, lompatan teknologi yang masif, hingga pergeseran tren konsumsi masyarakat setelah masa pandemi memaksa tiap organisasi untuk konsisten melakukan pembaruan dan kreasi baru demi menjaga eksistensi mereka di tengah ketidakpastian pasar. Dalam lingkup makroekonomi saat ini, korporasi tidak sekadar diwajibkan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, melainkan juga dituntut mencapai pertumbuhan jangka panjang melalui pemanfaatan seluruh potensi internal secara efisien. Fenomena ini menempatkan tata kelola performa finansial sebagai elemen yang sangat vital bagi eksistensi dan ekspansi perusahaan di masa depan. Sebaliknya, buruknya evaluasi terhadap kesehatan keuangan di tingkat perusahaan dikhawatirkan mampu memicu keruntuhan sistemik yang melemahkan daya saing industri, baik di skala regional maupun internasional.

Industri makanan dan minuman (*food and beverage*) memegang posisi yang sangat strategis sekaligus bertindak sebagai penggerak utama dalam menyokong stabilitas ekonomi di dalam negeri. Mengacu pada publikasi data

berkala Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2023), kelompok industri ini secara berkesinambungan menorehkan angka estimasi tertinggi dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pengolahan non-migas, dengan porsi rata-rata berkisar antara 36% hingga 38% pada periode beberapa tahun belakangan. Sektor manufaktur pangan ini pun diposisikan sebagai satu dari lima klaster industri prioritas yang didukung penuh lewat agenda nasional Making Indonesia 4.0. Inisiatif strategis pemerintah tersebut diorientasikan untuk mempercepat digitalisasi serta implementasi sistem produksi cerdas demi mengantarkan Indonesia sebagai kekuatan industri global yang kompetitif di pasar ekspor (Mulyadi et al., 2023). Kekuatan mendasar dari sektor ini bersumber dari tingginya volume konsumsi masyarakat lokal yang terus meningkat, ditopang oleh melimpahnya pasokan komoditas pertanian domestik selaku bahan baku primer. Oleh sebab itu, sehatnya rapor keuangan dari perusahaan-perusahaan publik di sektor ini secara langsung mencerminkan ketangguhan ekonomi domestik.

Parameter primer yang menentukan kesuksesan performa finansial suatu korporasi tercermin pada tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas sendiri menggambarkan kesanggupan suatu entitas bisnis dalam menciptakan keuntungan dengan mendayagunakan segala potensi internal yang dikuasai, meliputi perputaran kas, volume penjualan, ekuitas, hingga keseluruhan aktiva perusahaan (Ghozali, 2021). Berpijak pada konsep teori keagenan (*agency theory*) yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), capaian laba ini sangat dipengaruhi oleh mutu kebijakan yang diambil oleh agen (pihak manajemen) saat mengoperasikan aset milik prinsipal (para pemegang saham).

Praktik tata kelola yang hemat dan tepat guna akan mereduksi beban keagenan (*agency cost*), sehingga pada akhirnya mampu mengoptimalkan margin keuntungan yang diperoleh. Pertimbangan mendasar menempatkan profitabilitas selaku variabel dependen dalam kajian ini didasarkan pada perannya sebagai barometer krusial bagi daya pikat investasi sekaligus keberlangsungan operasional korporasi. Apabila perolehan laba tidak konsisten, emiten di bidang makanan dan minuman bakal menghadapi kendala besar dalam menghimpun modal dari investor eksternal serta menjaga stabilitas operasional di tengah lonjakan harga bahan baku produksi. Kendati demikian, secara faktual di bursa saham, rasio profitabilitas emiten kerap berfluktuasi secara dinamis akibat intervensi dari mekanisme tata kelola serta regulasi finansial internal yang diterapkan.

Elemen awal yang dinilai memiliki keterkaitan erat dalam mengintervensi tingkat perolehan laba adalah *Good Corporate Governance*. GCG sendiri dipahami sebagai sebuah mekanisme tata kelola yang menyelaraskan, mengawasi, serta mengendalikan tata hubungan kerja di antara para pemilik modal, pengelola bisnis (manajemen), dewan komisaris, hingga seluruh pemangku kepentingan eksternal berlandaskan asas keterbukaan informasi, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial. Korelasi di antara tata kelola yang sehat dengan rasio profitabilitas bertumpu pada fungsi monitoring; implementasi GCG yang kredibel dinilai mampu menekan tendensi perilaku oportunistik dari pihak manajemen (agen) sekaligus mengintegrasikan kepentingan mereka dengan pemilik saham, sehingga alokasi sumber daya berjalan optimal dan berujung pada penguatan margin profitabilitas korporasi.

Pengangkatan variabel GCG ke dalam riset ini didorong oleh meningkatnya urgensi pasar dan publik atas keterbukaan informasi operasional emiten setelah masa krisis pandemi. Bagi korporasi terbuka di bidang makanan dan minuman, lemahnya sistem pengawasan internal berisiko memicu inefisiensi pos pengeluaran operasional akibat kebijakan manajerial yang keliru, yang membuat evaluasi komprehensif atas efektivitas implementasi GCG menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Meski begitu, secara empiris, pengujian atas korelasi kedua variabel tersebut masih memunculkan konklusi yang kontradiktif. Studi yang dilakukan Wardhani et al. (2021) serta Sutarti et al. (2025) menegaskan bahwa tata kelola perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan laba. Sebaliknya, hasil observasi Putranto et al. (2022) serta Hardianti & Latif (2023) justru memperlihatkan bahwa tata kelola tidak memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas emiten..

Aspek kedua yang bernilai krusial bagi penentuan capaian margin keuntungan adalah likuiditas. Likuiditas sendiri merepresentasikan kesanggupan dari suatu entitas bisnis dalam menyelesaikan seluruh liabilitas keuangan jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan mendayagunakan aktiva lancar yang dikuasainya (Wage et al., 2021) . Keterkaitan antara posisi likuiditas dengan capaian profitabilitas bertumpu pada aspek keseimbangan alokasi modal kerja. Pengendalian likuiditas pada tingkat yang ideal menjamin seluruh siklus operasional korporasi dapat berputar lancar tanpa terkendala pemenuhan kewajiban utang, yang pada akhirnya menopang akselerasi perolehan laba. Sebaliknya, posisi likuiditas yang terlampau rendah bakal memperbesar risiko terjadinya gagal bayar (*default*), sedangkan tingkat

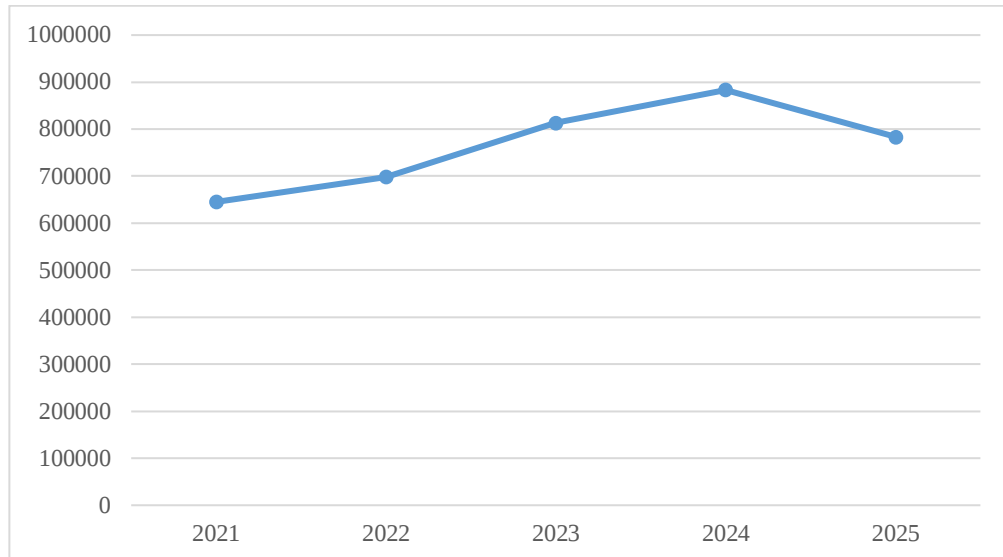
likuiditas yang over-kapasitas mengindikasikan adanya penumpukan dana mengendap atau aktiva tidak produktif (*idle asset*) yang justru berisiko mendegradasi profitabilitas perusahaan. Dasar pertimbangan yang kuat dalam mengangkat variabel likuiditas ke dalam kajian ini dipicu oleh karakteristik industri makanan dan minuman yang memiliki siklus perputaran persediaan (*inventory turnover*) sangat cepat serta peka terhadap pergeseran tingkat konsumsi publik. Kekeliruan dalam mengarahkan manajemen kas jangka pendek akan langsung berakibat fatal pada stabilitas rantai pasok bahan baku operasional, yang kemudian berujung pada penurunan laba bersih. Fenomena ketidakselarasan korelasi antar variabel ini tecermin dari studi terdahulu oleh Giawa et al. (2024) serta Nabila & Prawitasari (2025) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memberikan dampak positif terhadap perolehan profitabilitas. Di sisi lain, riset dari Islamiarum (2021) serta Suhartadi & Widiyanti (2025) justru mendapati kesimpulan bahwa posisi likuiditas tidak memiliki andil atau pengaruh terhadap profitabilitas emiten.

Guna menjembatani adanya ketidakselarasan dari berbagai temuan empiris di atas, skala atau ukuran perusahaan diangkat sebagai variabel moderasi dalam kajian ini. Ukuran perusahaan sendiri merepresentasikan cerminan dari kapasitas besar maupun kecilnya suatu entitas bisnis yang umumnya dikalkulasi melalui akumulasi nilai aktiva, volume penjualan, ataupun pemanfaatan nilai logaritma natural dari total aset ($\ln$ total aset) (Ghozali, 2021). Bersandar pada konsep teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), korporasi dengan skala operasional yang besar cenderung menghadapi tuntutan serta atensi publik yang jauh lebih masif, sehingga

mereka memiliki dorongan kuat untuk mengimplementasikan prinsip GCG secara lebih ketat dan terbuka. Keterkaitan antara skala korporasi dengan tingkat profitabilitas bertumpu pada keunggulan struktural yang dimiliki; emiten berskala besar pada umumnya mempunyai kemudahan akses terhadap sumber pendanaan eksternal, keunggulan skala ekonomis yang mampu memangkas beban produksi, serta kematangan sistem manajerial. Berbagai keunggulan tersebut dinilai mampu memperkuat efektivitas pengawasan GCG sekaligus mengendalikan likuiditas secara tepat guna untuk mereduksi risiko finansial tanpa mengorbankan margin keuntungan perusahaan (Sutarti et al., 2025). Pertimbangan krusial dalam memosisikan ukuran perusahaan selaku variabel pemoderasi dalam riset ini dipicu oleh realitas struktural di mana kapasitas ekonomi para emiten *food and beverage* di BEI menunjukkan ketimpangan yang cukup lebar; perusahaan berskala raksasa didapati memiliki daya tahan yang jauh lebih tangguh dalam meredam guncangan ekonomi makro apabila dibandingkan dengan emiten berkapasitas kecil. Oleh sebab itu, pengujian terhadap variabel ini bernilai penting guna membuktikan apakah kapasitas aset yang dikuasai mampu mengoptimalkan kontribusi GCG dan manajemen kas dalam memacu pertumbuhan laba. Dalam model analisis ini, variabel moderasi tersebut akan berfungsi sebagai elemen yang memperkuat atau justru memperlemah korelasi antara GCG dan likuiditas terhadap profitabilitas korporasi.

Adanya ketidakselarasan hasil studi terdahulu atau *research gap* di antara para peneliti sebelumnya menjadi motivasi utama di balik pelaksanaan riset ini, yang diperkuat oleh adanya fenomena riil di dunia usaha. Mengacu pada data

sekunder yang telah dikumpulkan, capaian profitabilitas pada industri makanan dan minuman di tanah air menampakkan pergerakan yang sangat dinamis dan tidak menentu.



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor *food and beverage* tahun 2021–2025

Sumber: Data diolah, 2026

Melalui visualisasi pergerakan rata-rata profitabilitas pada emiten industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2021 hingga 2025, terlihat adanya kecenderungan fluktuasi yang cukup tajam. Secara menyeluruh, perolehan laba pada subsektor ini menghadapi tekanan yang relatif berat, khususnya sepanjang fase pemulihan pasca krisis pandemi COVID-19 pada rentang waktu 2021–2022. Walaupun sempat terdeteksi adanya sinyal perbaikan performa pada beberapa tahun setelahnya, rata-rata tingkat keuntungan industri belum memperlihatkan pemulihan yang konsisten dan seimbang pada tiap-tiap entitas bisnis. Ketidakstabilan tren ini mencerminkan adanya kendala struktural dalam mengoptimalkan aktiva serta potensi internal korporasi di tengah pusaran pasar

yang dinamis. Situasi tersebut mengindikasikan terjadinya inefisiensi pada tata kelola modal kerja perusahaan, baik dipicu oleh ketatnya tekanan likuiditas maupun akibat dari penumpukan dana yang kurang produktif (*idle asset*), yang secara akumulatif menggerus margin laba bersih perseroan.

Kendala inkonsistensi perolehan laba yang tecermin pada tren rata-rata industri tersebut tampak nyata pula secara spesifik pada pergerakan rapor keuangan salah satu emiten sampel di bidang makanan dan minuman yang masuk ke dalam objek amatan penelitian ini, yakni PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI). Perusahaan manufaktur tepung tapioka dan komoditas turunan pati terbesar ini memperlihatkan rapor keuntungan yang terus merosot tajam pada awal periode pengamatan. Perolehan nilai profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perseroan yang mulanya berada di angka skor desimal 0,0306 atau setara dengan tingkat rasio keuntungan 3,06% pada penutupan tahun buku 2021 berbalik merosot secara ekstrem hingga menyentuh titik terendah senilai 0,0001 atau hanya sebesar 0,01% pada tahun 2022. Kendati sempat berfluktuasi tipis di angka 0,0003 (0,03%) pada tahun 2023, ketidakstabilan capaian profitabilitas yang berada di tingkat sangat rendah ini berisiko memicu lonjakan biaya keagenan (*agency cost*) sebagai akibat dari adanya ketimpangan informasi (*asymmetry information*) antara pengelola dan pemilik saham. Oleh sebab itu, implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) memegang andil yang sangat vital selaku instrumen *monitoring* guna menjamin pihak pengelola bertindak secara tepat guna dalam menjaga sirkulasi modal kerja serta mengarahkan manajemen kas jangka pendek secara efisien agar tidak menggerus margin laba bersih perseroan (Wardhani et al., 2021).

Bertumpu pada ulasan fenomena, perumusan masalah, serta celah penelitian (*research gap*) yang telah dipaparkan, kajian ini menawarkan sejumlah unsur kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari literatur-literatur terdahulu. Poin keterbaruan pertama dalam riset ini bertumpu pada pemosisian skala perusahaan (*firm size*) selaku variabel pemoderasi guna mengelaborasi lebih dalam korelasi GCG serta posisi likuiditas terhadap profitabilitas, sekaligus menjembatani adanya kontradiksi dari temuan empiris sebelumnya. Poin kedua, studi ini menerapkan cakupan horizon waktu paling mutakhir yakni sepanjang tahun 2021 hingga 2025, yang secara komprehensif menggambarkan fase pemulihan aktivitas ekonomi setelah masa krisis pandemi, di mana karakteristik pasar pada periode tersebut memberikan intervensi nyata terhadap regulasi finansial dan kebijakan manajerial internal perseroan. Ketiga, lokus pengamatan dalam riset ini difokuskan secara spesifik pada emiten subsektor *food and beverage* di BEI yang memiliki posisi strategis sebagai penopang utama sektor manufaktur domestik. Mengacu pada urgensi fenomena yang telah dijabarkan tersebut, maka dipandang perlu untuk menguji lebih lanjut topik mengenai **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2025).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap

profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kontribusi teoritis dari riset ini diproyeksikan mampu mempertegas keterkaitan *agency theory* dalam mengelaborasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kemampuan menghasilkan laba. Selain itu, kajian ini ditujukan untuk memperluas implementasi *stakeholders theory* berkaitan dengan fungsi ukuran perusahaan sebagai faktor pemoderasi. Hasil analisis data ini pun disiapkan sebagai basis referensi ilmiah bagi akademisi masa depan yang tertarik mengeksplorasi tema serupa melalui pengembangan indikator amatan, diversifikasi sektor bisnis, ataupun perpanjangan lini masa pengamatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajer dalam memperkuat mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan mengelola likuiditas secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas. Manajemen diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG secara

konsisten, seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi, guna mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak serta meminimalkan risiko yang dapat merugikan perusahaan. Di samping itu, manajemen juga perlu memperhatikan pengelolaan likuiditas secara optimal agar perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sekaligus mengalokasikan aset secara efisien demi menghasilkan profitabilitas yang berkelanjutan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan kualitas tata kelola, tingkat likuiditas, dan skala perusahaan. Melalui temuan ini, investor diharapkan mampu menilai perusahaan yang menerapkan GCG secara transparan dan akuntabel, memiliki likuiditas yang stabil, serta skala usaha yang memadai sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi lebih tepat, terinformasi, dan berorientasi pada pertumbuhan nilai jangka Panjang.